

## Pembelajaran Bahasa Jerman Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa Berbantuan Aplikasi AWAN ASA

Prahoru Yudo Purwono<sup>1</sup>, Mohammad Fafa Rasiawan<sup>2</sup>, Ocka Vivianita Wijaya<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
[drpurwono369@gmail.com](mailto:drpurwono369@gmail.com)<sup>1</sup>, [fafarasiawan08@gmail.com](mailto:fafarasiawan08@gmail.com)<sup>2</sup>, [vivi.ocka@gmail.com](mailto:vivi.ocka@gmail.com)<sup>3</sup>

*Received: 20 July 2021*

*Reviewed: 14 August 2021*

*Accepted: 30 November 2021*

### Abstrak

Bahasa asing merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia lintas negara, sehingga belajar bahasa asing dianggap sebagai bahasa pemersatu dan dapat digunakan untuk keperluan komunikasi. Di sisi lain, bahasa asing juga merupakan kebutuhan dan tren saat ini sebagai bahasa yang harus dipelajari, tidak terkecuali bahasa Jerman. Namun, dalam pembelajaran bahasa Jerman bagi mahasiswa di dalam perkuliahan, khususnya keterampilan menulis atau *Schreiben*, masih memiliki kendala. Kendala tersebut berupa minimnya media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, serta keterampilan menulis berbahasa Jerman yang masih belum berkembang, apalagi bagi mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah tanpa mata pelajaran Bahasa Jerman. Dengan demikian, sangat diperlukan media pembelajaran yang mampu membantu mahasiswa dalam perkuliahan keterampilan menulis atau *Schreiben*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran bahasa Jerman untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa berbantuan aplikasi AWAN ASA, mendeskripsikan hasil pembelajaran bahasa Jerman meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa berbantuan aplikasi AWAN ASA, dan mendeskripsikan bagaimana respon mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Jerman untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa berbantuan aplikasi AWAN ASA. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif persentase. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar mahasiswa cukup baik, dengan nilai rata-rata 79,2 dan mampu menulis kata sambung atau konjungsi dalam karangannya mulai dari 1-4 kata dalam satu paragraf. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode dan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman untuk mahasiswa sangat tepat, karena selain penting dan cukup membantu pembelajaran mereka dalam perkuliahan, metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman mahasiswa ini cukup sesuai untuk meningkatkan kemampuan menulis dan kosakata bahasa Jerman.

**Kata Kunci :** Aplikasi, Bahasa Jerman, Keterampilan Menulis, Pembelajaran.

## Pendahuluan

Bahasa asing merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia lintas negara, sehingga belajar bahasa asing dianggap sebagai bahasa pemersatu dan dapat digunakan untuk keperluan komunikasi. Bahkan dapat dikatakan bahwa belajar bahasa asing merupakan suatu esensi hidup dalam kehidupan bermasyarakat di era modern ini (Orhan, 2019; Özer, 2020; Rijal & Fatimah, 2019). Lebih lanjut, dengan belajar dan menguasai bahasa asing juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan diri sendiri, memahami budaya lain, membangun sikap inisiatif diri, mampu beradaptasi dan berinteraksi dalam tim dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda, serta mampu untuk berpikiran terbuka serta berwawasan luas (Chen & Cui, 2017; T., 2019). Bahasa asing di dunia ini sangat banyak, karena masing-masing negara memiliki bahasanya sendiri, tak terkecuali bahasa Jerman.

Bahasa Jerman sebagai salah satu bahasa internasional banyak digunakan tidak hanya di negara Jerman, tetapi juga di beberapa negara di benua Eropa. Begitu pun di Indonesia, bahasa Jerman merupakan bahasa yang telah diajarkan di sekolah-sekolah secara formal pada jenjang pendidikan menengah seperti SMA/SMK dan MA, bahkan hingga ke perguruan tinggi pada program studi Pendidikan Bahasa Jerman maupun Sastra Jerman serta kelas-kelas peminatan bahasa Jerman di program studi lain di beberapa universitas yang mengadakan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa asing merupakan penting, dan bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang wajib untuk dikuasai. Terlebih di era globalisasi saat ini, di mana sekat-sekat antar dunia hampir hilang, bahasa asing menjadi satu-satunya komunikasi yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang dari negara lain (Rijal & Fatimah, 2019). Lebih lanjut, bahasa Jerman juga berfungsi sebagai alat pengembangan diri dalam bidang komunikasi, memperluas wawasan dengan mengenal hasil-hasil dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya (Akbar, 2015; Dirga, 2016). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing sudah menjadi tren dan kebutuhan di era saat ini.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, terdapat 4 keterampilan berbahasa yang diajarkan yaitu mendengar, membaca, menulis, dan berbicara. Dari 4 keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan yang penting dan wajib dikuasai oleh mahasiswa dalam mata kuliah *Schreiben*. Namun, dalam hasil observasi peneliti di beberapa kelas mata kuliah *Schreiben*, masih terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Permasalahan ini berkaitan dengan kurang maksimalnya penggunaan media pembelajaran dalam kelas, serta masih kurangnya kosakata dan kohesi koherensi dalam tulisan mahasiswa yang berakibat pada rendahnya kemampuan *Schreiben* yang dimiliki. Lebih lanjut, berdasarkan observasi juga didapati bahwa media pembelajaran memang menjadi kendala utama dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Dalam hal ini, akan lebih baik jika terdapat inovasi media pembelajaran bahasa Jerman diintegrasikan dengan pengenalan budaya sehingga mampu mempercepat penguasaan bahasa yang dipelajari. Pada dasarnya, pembelajaran bahasa asing memang seharusnya berbasis pengenalan budaya, karena banyak sekali unsur-unsur kebudayaan dalam pembelajaran bahasa yang dapat dikaitkan dengan penambahan kosakata baru yang dipelajari berkaitan dengan budaya (Kovács, 2017; Lun, 2020). Hal ini diperkuat dengan pendapat lain yang menyatakan bahwa belum ada studi yang menyatukan pembelajaran formal

dan informal dalam mendukung pembelajaran bahasa asing terintegrasi pengenalan lintas budaya, padahal hal ini seharusnya dilakukan (Byram & Grundy, 2002; Shadiev & Sintawati, 2020). Jika dikaitkan dengan situasi di Indonesia, sebagai pembelajar bahasa Jerman yang berasal dari Indonesia, mahasiswa tidak hanya harus mengenal budaya Jerman saja, tetapi juga bisa melakukan pengenalan budaya Indonesia ke luar dengan penerjemahan cerita rakyat Indonesia ke dalam bahasa Jerman. Hal ini belum dilakukan dalam pembelajaran bahasa Jerman sebelumnya, sehingga dapat menjadi salah satu metode baru dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa Jerman mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah *Schreiben*. Namun hingga saat ini, media pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing yang inovatif dan terintegrasi pengenalan budaya Indonesia ke luar masih sangat terbatas. Padahal, media dalam pembelajaran bahasa asing merupakan suatu hal yang sangat penting (Shadiev & Sintawati, 2020).

Dengan demikian, sangat penting dilakukan penerapan media pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing sesuai dengan level pembelajar. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman pembelajar dalam menguasai bahasa Jerman. Salah satu caranya adalah dengan pembelajaran terintegrasi berbasis teknologi. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Jerman berbasis teknologi, sebelumnya telah ada penelitian terkait pembelajaran bahasa Jerman berbasis teknologi. Penelitian pertama berasal dari Sambani (2016) yang berjudul “Media Pembelajaran Interaktif Pengenalan Bahasa Jerman Untuk Siswa Kelas X Di SMAN 4 Tasikmalaya”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian adalah menggagas sebuah media pembelajaran bahasa Jerman yang menarik dan menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan media pembelajaran pengenalan bahasa Jerman untuk siswa kelas X berbasis multimedia dilakukan melalui empat tahapan, yaitu tahap analisis kebutuhan sistem, tahap pertimbangan desain, implementasi dan evaluasi. Melalui tahapan-tahapan tersebut dapat diperoleh sebuah produk media pembelajaran interaktif bahasa Jerman yang dapat memberikan kemudahan bagi para siswa kelas X untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh guru karena lebih menarik dan menyenangkan (Sambani, 2016). Namun dalam penelitian ini, Sambani menggunakan aplikasi perangkat lunak Adobe Flash CS5 yang masih cukup sulit bagi guru maupun mahasiswa untuk menggunakannya, serta hanya bisa berjalan pada perangkat komputer atau laptop, sehingga tidak *portable* untuk digunakan kapan saja dan di mana saja. Lebih lanjut, penelitian Sambani ini berfokus pada proses pengembangan, sehingga kurang menjelaskan secara lengkap mengenai proses pembelajaran dan bagaimana tanggapan siswa terhadap media yang digagas, mengingat bahwa dalam penelitian yang menggunakan media, respon pembelajar juga menjadi hal penting yang patut untuk dijabarkan.

Tidak hanya penelitian dari Sambani saja yang cukup relevan dengan penelitian peneliti, tetapi juga terdapat penelitian lain yang relevan dengan judul “Menghadirkan Film dalam Pembelajaran Bahasa Jerman sebagai Bahasa Asing (Deutsch als Fremdsprache)” (Julaikah, 2017). Metode yang digunakan adalah studi literatur. Penelitian ini menggagas mengenai pengintegrasian film sebagai media yang efektif dalam pembelajaran bahasa Jerman. Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa film Jerman yang cukup bagus dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas bahasa. Ide yang digagas oleh peneliti ini merupakan sebuah metode dengan memanfaatkan media yang sudah ada sebelumnya (Julaikah, 2017). Penelitian Julaikah ini belum sampai pada tahap inovasi atau menggagas sebuah media pembelajaran inovatif dan kreatif untuk belajar bahasa Jerman.

Oleh karena itu, digagaslah media AWAN ASA. AWAN ASA merupakan sebuah aplikasi pembelajaran bahasa Jerman yang diintegrasikan dengan. Aplikasi ini berbasis software macromedia flash sehingga mudah untuk diaplikasikan dan interaktif bagi pengguna. Kebaharuan penelitian ini terdiri dari sasaran penelitian berupa mahasiswa yang menempuh mata kuliah *Schreiben* sehingga berbeda dengan 2 penelitian terdahulu yang berfokus pada sasaran berupa siswa kelas X SMA dan kelas bahasa; serta adanya pembahasan mengenai bagaimana respon pembelajar/mahasiswa dalam proses pembelajaran menggunakan media AWAN ASA, di mana hal ini tidak terdapat dalam penelitian terdahulu yang dirujuk.

Berdasarkan permasalahan dan pemaparan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana proses pembelajaran bahasa Jerman untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa dengan berbantuan aplikasi AWAN ASA, 2) Bagaimana hasil pembelajaran bahasa Jerman untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa dengan berbantuan aplikasi AWAN ASA, dan 3) Bagaimana respon pembelajar terhadap pembelajaran bahasa Jerman untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa dengan berbantuan aplikasi AWAN ASA. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk 1) mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran bahasa Jerman untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa dengan berbantuan aplikasi AWAN ASA, 2) mendeskripsikan hasil pembelajaran bahasa Jerman untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa dengan berbantuan aplikasi AWAN ASA, dan 3) mendeskripsikan respon pembelajar terhadap pembelajaran bahasa Jerman untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa dengan berbantuan aplikasi AWAN ASA.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif persentase (Sugiyono, 2012). Dalam hal ini data yang dikumpulkan berupa angka-angka, untuk selanjutnya dideskripsikan. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah *Schreiben* II dengan teknik random sampling sebanyak 10 mahasiswa.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu metode pengumpulan data primer. Data primer didapatkan dengan cara menilai hasil tulisan mahasiswa serta pengisian angket kuesioner untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran menggunakan media. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dari hasil penilaian dan angket respon mahasiswa digunakan sebagai pijakan dalam melakukan analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Melakukan penilaian terhadap hasil tulisan mahasiswa dengan rentang nilai 0-100.
- b. Memberikan tanda kepada setiap konjungsi yang ditulis mahasiswa dalam ringkasannya.
- c. Menghitung jumlah konjungsi
- d. Hasil penilaian kemudian dijumlahkan dan dirata-rata, sehingga dapat diketahui rata-rata hasil pembelajaran yang dilakukan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran.
- e. Membuat tabulasi hasil penilaian dan analisis jumlah konjungsi yang ditemukan pada tulisan.
- f. Membuat tabulasi angket respon mahasiswa terhadap pembelajaran.
- g. Menganalisis dan membahas respon mahasiswa terhadap pembelajaran berdasarkan penelitian dan teori-teori yang sudah ada.
- h. Menarik kesimpulan dari hasil analisis.

## Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran dengan media AWAN ASA dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran yang sudah disusun.
- 2) Peneliti menjelaskan materi awal keterampilan menulis materi konjungsi (kata hubung) dalam bahasa Jerman agar mahasiswa memahami penggunaan konjungsi dalam menulis karangan atau cerita.
- 3) Peneliti memberikan aplikasi AWAN ASA kepada 10 mahasiswa agar menginstal di laptop masing-masing sehingga pelaksanaan pembelajaran akan lebih mudah.
- 4) Peneliti menjelaskan cara menggunakan media pembelajaran aplikasi AWAN ASA.
- 5) Mahasiswa menggunakan media pembelajaran aplikasi AWAN ASA secara berkelompok. Mereka bisa mengakses materi-materi pembelajaran bahasa Jerman dan juga menonton video animasi cerita wayang Indonesia.
- 6) Peneliti menjelaskan kembali beberapa cerita rakyat dan berdiskusi dengan mahasiswa terkait cerita wayang tersebut, terutama mendiskusikan lakon wayang dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Jerman dan pengenalan budaya Indonesia ke luar negeri.
- 7) Di akhir pembelajaran, peneliti meminta mahasiswa untuk menulis sinopsis dari cerita wayang tersebut dalam bahasa Jerman dan mengisi angket untuk mengetahui respon mereka terhadap proses pembelajaran dengan media AWAN ASA.

Selanjutnya, peneliti menilai hasil tulisan mahasiswa dan menghitung berapa jumlah konjungsi yang dipakai, kemudian baik nilai maupun jumlah konjungsi yang ditulis dirata-rata. Berikut tabel hasil penilaian masing-masing siswa.

Tabel 1. Hasil Pembelajaran

No.	Nama	Jumlah Konjungsi	Nilai
1	B1	2	77
2	B2	1	65
3	B3	2	81
4	B4	2	75
5	B5	2	76
6	B6	4	89
7	B7	3	84
8	B8	4	90
9	B9	2	72
10	B10	3	83
<b>Rata-rata</b>		<b>3</b>	<b>79,2</b>

Keterangan : B1 = Mahasiswa ke-1, dan seterusnya.

Dari tabel di atas, terdapat perbedaan jumlah konjungsi yang ditulis dan juga nilai yang didapatkan oleh masing-masing mahasiswa. Hasil rata-rata nilai yang didapat oleh mahasiswa dalam tulisannya adalah 79,2. Hasil nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran berhasil karena mahasiswa mampu untuk menceritakan kembali cerita wayang yang telah mereka tonton dalam bentuk ringkasan. Kemudian, dari segi materi pembelajaran yaitu konjungsi, rata-rata konjungsi yang mampu mereka tulis adalah 3 konjungsi dalam satu ringkasan pendek satu paragraf, seperti pada sepenggal paragraf dari tulisan mahasiswa B1 yaitu sebagai berikut:

[Teks 1] *Diese wolkige Nacht. Prabu Duryudana empfangt zusammen mit seinem Lehrer Begawan Durna und seinem senatorischen Sengkuni einen Gast von Patih Brajadenta vom Glogahntinunu Knight. Brajadentas Ankunft bestand darin, König Astina um Rat zu fragen, wie er sich verhalten sollte, denn bald würde Gatotkaca, der Sohn von Bima und Arimbi, König Pringgondani werden.*

Pada tulisan mahasiswa B1 di atas terdapat konjungsi “denn” dan “und”, di mana hal ini menandakan penambahan konjungsi yang dipakai oleh mahasiswa, yaitu konjungsi “denn” dan “und”. Kemudian, berikut disajikan juga contoh tulisan mahasiswa B2 yang menulis mengenai ringkasan cerita Mahabharata.

[Teks 2] *Mahabharata erzählt die Geschichte der Konflikte der fünf Pandavas mit ihren Cousins, einhundert Kauravas, über den Streit um die Rechte des Kuru-Königreichs mit dem Regierungssitz in Hastinapur. Der Höhepunkt war der Bharatayuddha-Krieg in Kurukshetra und die Schlacht dauerte achtzehn Tage.*

Dari tulisan mahasiswa B2 di atas, dapat diketahui bahwa ada 2 jenis konjungsi yang digunakan, yaitu “über”, dan “und”. Kemudian, dapat ditunjukkan pula hasil tulisan dari mahasiswa lain yang menuliskan beberapa konjungsi yang berbeda dari yang dituliskan oleh mahasiswa B1 dan B2, seperti tulisan dari mahasiswa B3 yaitu sebagai berikut.

[Teks 3] *König Krishna wird von Patih Udawa, Satyaki und der Familie Dwarawati konfrontiert. König Krishna erzählt von Arjunas Abreise aus Madukara. König Krishna wollte ihn finden. Die Verhandlungen sind beendet, dann die Auflösung. König Krishna begrüßte seine drei Frauen Rukmini, Jembawati und Setyaboma.*

Dapat dicermati dari tulisan mahasiswa B3 di atas, terdapat konjungsi “dann”, dan “und” untuk menghubungkan dua kalimat dan dua subjek agar menjadi lebih padu sehingga tidak terkesan putus. Lebih lanjut, dapat disajikan pula tulisan lain dari mahasiswa B4 sebagai berikut.

[Teks 4] *Dewi Wara Srikandi ist die zweite Tochter von Prabu Drupada, dem König des Landes Pancala, mit Kaiserin Dewi Gandawati, der Tochter von Prabu Gandabayu und Dewi Gandini. Er hat zwei Geschwister namens; Dewi Drupadi/Dewi Kresna und Arya Drestadyumna.*

Dari tulisan mahasiswa B4 di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa B4 hanya menggunakan konjungsi berupa “und” dalam salah satu penggalan paragraf ringkasannya. Lebih lanjut, untuk menggali lebih banyak konjungsi yang ditulis oleh mahasiswa, berikut disajikan pula tulisan dari mahasiswa B6 sebagai berikut.

[Teks 5] *Am letzten Tag von Baratayuda kämpfte Sangkuni gegen Bima. Seine Haut ist immun, **da** der Einfluss des Stimmöls sogar Zeit hatte, Bima schwer zu machen, Sengkuni zu besiegen. Pandawas Berater neben Kresna, Semar, schien Bima zu sagen, **dass** Sangkunis Schwäche im Rektalbereich lag, da dieser Teil sicherlich nicht durch das Einstellen von Öl beeinflusst worden war. Bima ging wieder vorwärts. Sangkuni wurde gefangen genommen **und** mit den Pancanaka-Nägeln, die auf Bimas Fingerspitzen wuchsen, von seinem Anus abgerissen. Sengkunis Unverwundbarkeit wurde zerstört. Bima riss **und** häutete Sangkuni heftig.*

Hasil tulisan mahasiswa B6 menggunakan konjungsi “da”, “dass”, dan “und” dalam penulisannya. Hal ini menunjukkan bahwa konjungsi yang ditulis oleh mahasiswa semakin beragam. Hal ini kembali diperkuat dengan hasil tulisan dari mahasiswa B7 sebagai berikut.

[Teks 6] *Nach dem Krieg erhielt Batarayuda Krishna einen Eid von Gandari. Gandari legte den Eid ab "So wie die Mitglieder meiner Familie vor meinen eigenen Augen zerstört wurden, sollten auch die Mitglieder Ihrer Majestät die Zerstörung vor Ihren eigenen Augen erfahren." Krisna lächelte und antwortete: "Ich hoffe es." Krishna akzeptiert den Eid. Er möchte zeigen, dass moralische Stärke einen Wert im Leben hat **und dass** Stärke anerkannt werden muss.*

Dari tulisan mahasiswa B7, terdapat konjungsi “dass” dan “und” di akhir paragraf. Hal ini menandakan bahwa mayoritas tulisan dari mahasiswa menggunakan konjungsi “dass” dan “und”. Hal ini tidak berbeda jauh dengan tulisan mahasiswa B8 sebagai berikut.

[Teks 7] *Eines Tages forderte Begawan Sumali, Prahastas Vater, seine Enkelkinder auf, auf dem Berg Gohkarna Askese zu betreiben. Er hoffte, **dass** seine Enkel eines Tages fähige Ritter werden würden, auf die das Land und seine Nation stolz sein könnten, **und** so machten sich die vier auf den Weg zum Berg Gohkarna. Dort wählten sie ihre jeweiligen Orte, um Askese zu betreiben. Ihre asketischen Wege sind nicht die gleichen. Rahwana ist eingesperrt, während er mit einem erhobenen Fuß steht. Seine eine Hand ist erhoben, er schaut zum Himmel **und** die andere Hand kreuzt sich vor seiner Brust.*

Terdapat konjungsi yang ditulis oleh mahasiswa B8, yaitu “dass” dan “und”, sehingga melengkapi jenis konjungsi yang digunakan oleh mahasiswa dalam tulisannya. Beberapa konjungsi “dass” dan “und” juga ditulis oleh mahasiswa B10 sebagai berikut.

[Teks 8] *Seit Exil gingen Rama, Shinta **und** Laksmana in den Wald. Dort richteten sie eine Pension ein, um zu bleiben. Plötzlich kam ein wunderschöner goldener Hirsch vorbei. Shinta war interessiert. Er bat Rama, den goldenen Hirsch zu fangen. Rama war bereit, ihn zu verhaften. Es dauerte nicht lange, ein Schrei ertönte. Shinta war besorgt, weil der Klang Ramas ähnlich war. **Dann** forderte Shinta Laksmana, Rama im Wald zu folgen. Um Shintas Sicherheit zu gewährleisten, machte Laksmana einen Kreis um die Hütte. Vor seiner Abreise riet Laksmana Shinta, innerhalb der Kreisgrenze zu bleiben **und** nicht aus der Reihe zu geraten.*

Pada tulisan mahasiswa B10 terdapat konjungsi “dass” dan “und” untuk memadukan antar kalimat dalam sinopsis yang ditulisnya. Lebih lanjut, keempat jenis konjungsi yang ditulis mahasiswa ini juga semakin memperkuat hasil dari tulisan-tulisan siswa mengenai kepaduan teks dalam penulisan. Dengan teks yang padu, maka kemampuan menulis mahasiswa sebagai pembelajar bahasa juga semakin meningkat.

Lebih lanjut, selain dalam hasil pembelajaran, respon mahasiswa terkait pembelajaran dengan media AWAN ASA juga perlu dijelaskan. Hal ini akan menunjukkan bagaimana proses pembelajaran dengan media AWAN ASA ini diterima atau tidak oleh mahasiswa. Angket yang disebarakan terdiri atas dua bagian, di mana bagian pertama berisi pertanyaan-pertanyaan seputar pengalaman mengenai budaya maupun kearifan lokal yang pernah mereka alami, sedangkan di bagian kedua lebih mengacu pada bagaimana respon mereka terhadap proses pembelajaran. Dua bagian ini dapat menjadi pembandingan dalam penelitian ini sehingga didapatkan hasil akhir penelitian yang akurat dan konkret. Berikut ditampilkan tabel hasil angket setelah proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 2. Hasil Angket Bagian 1

No.	Pertanyaan	Persentase
1.	Pernah melihat pertunjukan seni Indonesia.	<b>Selalu = 14,3%</b> <b>Sering = 28,6%</b> <b>Jarang = 57,1%</b>
2.	Pernah membaca cerita rakyat Indonesia.	<b>Selalu = 14,3%</b> <b>Sering = 42,9%</b> <b>Jarang = 42,9%</b>
3.	Pernah melihat pertunjukkan seni kolaborasi antara 2 negara atau lebih.	<b>Jarang = 57,1%</b> <b>Tidak Pernah = 42,9%</b>

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil tertinggi yaitu kategori “Jarang” dengan skor masing-masing kategori 57,1%, 42,9%, dan 57,1%. Kategori jarang ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa, para mahasiswa ini jarang sekali melihat pertunjukan kebudayaan ataupun produk budaya seperti cerita rakyat, karya sastra terjemahan, hingga produk-produk budaya lainnya, baik dari negaranya sendiri maupun dari negara lain untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan mereka dalam belajar bahasa. Lebih lanjut, hasil ini dapat dibandingkan dengan respon mereka terhadap metode pembelajaran bahasa Jerman berbasis pengenalan budaya Indonesia ke luar negeri dengan aplikasi AWAN ASA melalui hasil angket bagian kedua sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Angket Bagian 2

No.	Pertanyaan	Persentase
1.	Pembelajaran budaya sangat penting bagimu.	<b>Sangat Setuju=57,1%, Setuju=42,9%</b>



2. Pelestarian dan pengenalan budaya sangat penting diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas, apalagi dalam mata kuliah kebahasaan.	<b>Sangat Setuju=57,1%, Setuju=42,9%</b>
3. Pembelajaran bahasa Jerman terintegrasi pengenalan budaya Indonesia ke luar negeri sangat efektif bagimu untuk mendapatkan kosakata baru dan mempercepat kamu dalam menguasai bahasa Jerman	<b>Sangat Setuju=100%</b>
4. Metode dan media yang digunakan dalam Pembelajaran bahasa Jerman terintegrasi pengenalan budaya Indonesia ke luar negeri sangat berdampak bagimu dalam memahami budaya Indonesia	<b>Sangat Setuju=42,9%, Setuju=42,9%, Tidak Setuju=14,3%</b>

Hasil dari tabel di atas diperoleh skor tertinggi dari masing-masing pernyataan dalam angket yaitu pernyataan pertama dan kedua masing-masing 57,1% sangat setuju dan 42,9% menyatakan setuju, pernyataan ketiga 100% sangat setuju, pernyataan keempat 42,9% sangat setuju, 42,9% setuju, serta 14,3% tidak setuju. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa mahasiswa sangat menyukai dan mendukung metode dan media dalam pembelajaran yang digunakan karena persentase setuju dan sangat setuju yang diperoleh cukup besar.

Kemudian, terdapat penambahan respon mahasiswa dari hasil pengamatan peneliti, yaitu adanya berbagai macam pernyataan yang beragam dari mahasiswa terkait dengan metode dan media pembelajaran yang digunakan. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka memperoleh banyak kosakata baru dari metode dan media yang digunakan. Lebih lanjut, mereka dapat memahami materi yang disampaikan dengan mudah, lebih asik, dan menyenangkan. Adanya penambahan metode diskusi dengan peneliti juga berdampak positif bagi perkembangan pembelajaran mereka. Sedangkan bila ditinjau dari pengenalan budaya, mereka menambahkan bahwa budaya dan cerita rakyat seperti ini harus tetap dilestarikan dan dapat sesekali untuk diintegrasikan dengan pembelajaran di kelas. Selain dapat meningkatkan pemahaman terkait budaya dari negara sendiri, pengenalan budaya Indonesia melalui pembelajaran bahasa Jerman juga berpeluang untuk memperkenalkan budaya Indonesia di kancah internasional dan meningkatkan rasa cinta tanah air, meskipun tengah belajar bahasa asing. Seperti dalam slogan yang digaungkan oleh pemerintah Indonesia, yaitu *Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing*. Lebih lanjut, berkaitan dengan angket 2, menurut mahasiswa, metode dan media pembelajaran berbasis pengenalan

budaya merupakan suatu cara yang efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran untuk menanamkan rasa cinta pada budaya bangsa sendiri dan menghargai budaya negara lain.

Lebih lanjut, respon mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jerman berbasis pengenalan budaya Indonesia ke luar negeri dapat dijelaskan ke dalam beberapa poin. Seperti pernyataan pada tabel 3 no. 1 yang berbunyi “Pembelajaran budaya sangat penting bagimu” menunjukkan hasil 51,7% menyatakan sangat setuju, dan 42,9% menyatakan setuju. Hasil ini kemudian diselaraskan dengan pernyataan dari penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa pengenalan dan pembelajaran budaya sangat penting. Pembelajaran budaya sebagai salah satu upaya individu mengenali dan memahami kebudayaan, baik dari negara sendiri maupun negara lain, meningkatkan dan membangkitkan pengalaman-pengalaman positif antarbudaya (Adji, 2018; Purwono, P., & Asteria, 2021; Putera, 2019). Selain itu, budaya mengajarkan nilai, kepercayaan, dan tradisi. Hal ini mempengaruhi interaksi sosial dengan orang tua, saudara kandung, teman sebaya dan guru. Hal ini juga tentu mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dan berkomunikasi.

Kemudian, budaya adalah sumber kehidupan masyarakat yang dinamis, diekspresikan dalam banyak cara kita menceritakan kisah, merayakan, mengingat masa lalu, menghibur diri kita sendiri, dan membayangkan masa depan. Selain nilai intrinsiknya, budaya memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang penting. Pembelajaran budaya itu sendiri merupakan bagian untuk manusia melakukan refleksi. Anak-anak dan juga remaja maupun orang dewasa pada umumnya dalam pembelajaran budaya belajar untuk merefleksikan budaya mereka sendiri, budaya orang lain dan budaya pada umumnya. Dan kapasitas untuk refleksi ini pada prinsipnya dilatih dalam berbagai bentuk: dapat melalui jurnalisme misalnya atau melalui sejarah bahkan bahasa dan seni. Mengajarkan budaya kepada mahasiswa sebagai pembelajar bahasa sangat penting karena membantu mereka tumbuh dan berfungsi dalam budaya yang tidak memiliki satu identitas yang pasti untuk mereka. Lebih lanjut, dalam pembelajaran ilmu bahasa dan komunikasi, pemahaman kebudayaan akan membantu pembelajar mendapatkan kosakata baru, mempercepat penguasaan bahasa, serta timbulnya komunikasi-komunikasi yang efektif dengan orang-orang baru maupun masyarakat (Hadi, 2017; Haerudin & Sejati, 2020; J, 2019).

Selanjutnya, pernyataan pada tabel 3 no.2 yang berbunyi “Pelestarian dan pengenalan budaya sangat penting diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas, apalagi dalam mata kuliah kebahasaan.” menunjukkan hasil yang cukup bagus, yaitu 51,7% menyatakan sangat setuju, dan 42,9% menyatakan setuju. Hal ini kemudian diselaraskan dengan pandangan dari beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar adalah proses sosialisasi dan suatu proses mengacu pada perkembangan internal yang disebabkan oleh perolehan informasi baru dan menguraikan pemahaman seseorang tentang penggunaannya (Purwono, P., & Asteria, 2021). Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya lebih condong untuk mempertimbangkan proses unik pembelajaran sebagai bagian dari bekerja dalam lingkungan budaya baru yang terdiri dari kolega, kurikulum, dan organisasi serta tentang lebih dari ilmu pengetahuan, hasil dan prediksi semata, namun juga tentang bagaimana masyarakat bekerja hari ini, dan peran 'keahlian' yang berubah (Indriani & Wirza, 2020; Nur, 2019). Berawal dari hal tersebut, pembelajaran dengan metode dan media yang baru dapat dikatakan unik sehingga mampu membawa pembelajar menjadi bagian dari

masyarakat, karena pada intinya, belajar adalah proses yang menghasilkan perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Memahami apa yang diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan itu masuk dan keluar (atau mempromosikan perubahan perilaku dari jenis tertentu) dapat membantu mengoptimalkan pembelajaran (Hadi, 2017; Julaiyah, 2017). Dalam ranah belajar bahasa, mahasiswa sebagai peserta didik atau pembelajar bahasa dibawa untuk mengenal dan memperkenalkan budaya Indonesia melalui metode dan media aplikasi AWAN ASA, sehingga proses unik pembelajaran ini mampu mendorong mereka untuk memiliki pemahaman yang komprehensif terkait bahasa dan kebudayaan secara bersamaan. Apalagi ketika bekerja dan belajar dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya yang hadir di kelas, mahasiswa akan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang materi pembelajaran. Hal ini juga mengajarkan mahasiswa bagaimana menggunakan kekuatan dan sudut pandang mereka sendiri untuk berkontribusi dalam lingkungan kerja yang beragam budaya, sehingga mampu untuk menerima dan menerapkan budaya mereka sendiri, mencintai budaya sendiri, serta menghormati budaya lain seperti mereka menghormati budaya sendiri.

Lebih lanjut, hasil respon pembelajaran pada pernyataan tabel 3 no. 2 juga selaras dengan pernyataan dari beberapa peneliti lain (Haerudin & Sejati, 2020; Wijirahayu et al., 2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing memang seharusnya mendukung untuk meningkatkan pemahaman pembelajar mengenai kesadaran akan mencintai kebudayaan, kemampuan menghindari miskonsepsi antara budaya satu dengan yang lainnya, kemampuan untuk lebih berpikiran terbuka, menghargai budaya, meningkatkan kepekaan kebudayaan, memperluas pengalaman, dan membantu menyadari bahwa sistem-sistem yang berbeda dapat dipelajari. Selain itu, dengan memahami budaya maka manusia akan terampil dalam berkomunikasi maupun memecahkan masalah sehingga dapat menjadi bekal untuk kehidupannya dalam bermasyarakat nanti (Chen & Cui, 2017; T., 2019). Lebih lanjut, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa mahasiswa sangat setuju dengan pembelajaran bahasa Jerman berbasis pengenalan budaya. Hal ini menjadi dasar bahwa pengintegrasian pembelajaran bahasa dengan budaya cukup membantu dan berdampak signifikan sesuai dengan pernyataan tabel 3 nomor 3 dengan hasil sangat setuju 100% dan nomor 4 dengan hasil sangat setuju 42,9% dan setuju 42,9%.

## Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran bahasa Jerman untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa dengan aplikasi AWAN ASA terintegrasi dengan pengenalan budaya Indonesia ke luar negeri adalah dengan langkah-langkah 1) Penjelasan awal materi, 2) Pembagian dan penggunaan aplikasi AWAN ASA, 3) Diskusi budaya dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Jerman, dan 4) Penyusunan sinopsis cerita wayang serta penilaian.
2. Dengan metode dan media aplikasi AWAN ASA yang dipakai dalam pembelajaran bahasa Jerman, didapati hasil keterampilan menulis mahasiswa cukup bagus, dengan rata-rata nilai 79,2 dan mampu menulis konjungsi dari 1-4 kata dalam satu paragraf.
3. Respon mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Jerman untuk meningkatkan keterampilan menulis dengan aplikasi AWAN ASA terintegrasi pengenalan budaya

cukup positif. Hal ini semakin menguatkan pernyataan bahwa dalam pembelajaran bahasa yang terintegrasi pengenalan budaya akan mempercepat penguasaan kebahasaan mereka. Lebih lanjut, dapat disimpulkan bahwa metode dan media yang dipakai dalam pembelajaran ini cukup efektif dan efisien, serta memiliki korelasi lurus dengan tujuan utama pembelajaran.

Ke depannya, penelitian ini dapat dikembangkan untuk studi lebih lanjut, misalnya jika ditinjau dari segi linguistik maka penelitian ini dapat dikembangkan ke arah analisis kohesi dan koherensi atau kepaduan teks dalam tulisan mahasiswa atau siswa, analisis deiksis, hingga analisis strategi penerjemahan cerita rakyat Indonesia ke bahasa Jerman. Lebih lanjut, jika ditinjau dari segi pembelajaran, penelitian ini dapat dikembangkan ke dalam ranah analisis pengembangan materi atau bahan ajar dalam media pembelajaran, sehingga harapannya ke depannya dapat memiliki manfaat yang jauh lebih luas bagi masyarakat.

### Acknowledgments

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah turut serta menyukseskan penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Adji, M. (2018). Budaya dalam Pengajaran BIPA: Respons Orang Asing terhadap Budaya Sunda dalam Hubungan Lintas Budaya. *Metahumaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.24198/mh.v8i2.20703>
- Akbar, F. (2015). Clustering Data Nilai Siswa SMA Untuk Penentuan Jurusan Menggunakan Algoritma Fuzzy C-Means. *None*, 12(1).
- Byram, M., & Grundy, P. (2002). Introduction: Context and culture in language teaching and learning. In *Language, Culture and Curriculum* (Vol. 15, Issue 3). <https://doi.org/10.1080/07908310208666643>
- Chen, J., & Cui, C. (2017). *Contents and Countermeasures of Cultivating Students' Cross-Cultural Communicative Awareness in English Teaching*. <https://doi.org/10.2991/icemct-17.2017.323>
- Dirga, R. N. (2016). Inovasi Pembelajaran Sastra Pada Mata Pelajaran Bahasa Jerman Di Sma. *Cendekia: Journal of Education and Teaching*, 10(1). <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.86>
- Hadi, I. (2017). A Comparison Of Onomatopoeia In Foreign, Indonesian, And Local Languages. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2). <https://doi.org/10.31503/madah.v4i2.540>
- Haerudin, D., & Sejati, A. P. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Abad 21 dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bagi Guru Bahasa Sunda di Kota Depok. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2). <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i2.3348>
- Indriani, R., & Wirza, Y. (2020). Praktik Guru dalam Pemanfaatan Teknologi di Kelas Bahasa Inggris. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i1.24560>
- J, J. (2019). Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya. *Sadar Wisat: Jurnal Pariwisata*, 2(1). <https://doi.org/10.32528/sw.v2i1.1825>
- Julaikah, D. I. (2017). Menghadirkan Film Dalam Pembelajaran Bahasa `Jerman Sebagai Bahasa Asing (Deutsch Als Fremdsprache). *Paramasastra*, 4(1). <https://doi.org/10.26740/parama.v4i1.1487>

- Kovács, G. (2017). Culture in Language Teaching: A course design for teacher trainees. *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica*, 9(3). <https://doi.org/10.1515/ausp-2017-0030>
- Lun, L. (2020). Relationship between language and culture. *Proceedings of the National Academy of Sciences of Belarus, Humanitarian Series*, 65(1). <https://doi.org/10.29235/2524-2369-2020-65-1-71-77>
- Nur, M. A. R. (2019). Bipa Sebagai Strategi Kebudayaan Dan Implementasinya Dalam Metode Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Orhan, A. (2019). The Experiences of Students in English Language Teaching on Learning “German as a Foreign Language.” *Journal of Education and Learning*, 8(4). <https://doi.org/10.5539/jel.v8n4p112>
- Özer, S. (2020). Foreign language learning effort levels of students in English for specific purposes. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(3). <https://doi.org/10.17263/jlls.803772>
- Purwono, P., & Asteria, P. (2021). Pembelajaran BIPA dengan Aplikasi AWAN ASA Berbasis Pengenalan Lintas Budaya. *Fon : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 97–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v17i1.3892>
- Putera, A. S. (2019). Komunikasi Lintas Budaya Dalam Proses Belajar Bahasa Inggris Di Kampung Inggris Pare Kediri. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.21009/communicology.14.01>
- Rijal, S., & Fatimah, S. (2019). Metode Pembelajaran Bahasa Asing (Jerman) dan Sekelumit Perkembangannya. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 3(1). <https://doi.org/10.26858/eralingua.v3i1.8764>
- Sambani. (2016). Media Pembelajaran Interaktif Pengenalan Bahasa Jerman Untuk Siswa Kelas X Di SMAN 4 Tasikmalaya. *Jurnal VOI (Voice Of Informatics)*, 5(1).
- Shadiev, R., & Sintawati, W. (2020). A review of research on intercultural learning supported by technology. In *Educational Research Review* (Vol. 31). <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100338>
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.* <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- T., T. (2019). The cultivation of english majors’ intercultural communicative competence based on PBL model in the environment of computer network. *Basic and Clinical Pharmacology and Toxicology*, 124(Supplement 3).
- Wijirahayu, S., Dhani, E. R., Lantari, V., & Dhari, A. (2019). Pemahaman Lintas Budaya Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 1(1). <https://doi.org/10.22236/psd/11470-47991>